

PERSEPSI DAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN AL IKHWAN PEMALANG

Ridwan
Institut Agama Islam Pemalang
Email: miliknyaridwan@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sebagai hubungan peserta didik dengan guru untuk mendapati pengetahuan dengan cara interaksi. Dalam prosesnya menghadirkan persepsi dan sikap. Hal ini bisa dijadikan sebuah acuan keberhasilan pembelajaran menurut peserta didik. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui bagaimana persepsi dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Al Ikhwan Pemalang. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mencari data. Diawali oleh observasi, wawancara mendalam. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis morfologi bahasa dengan tahapan mencatat, mengidentifikasi, kemudian mendeskripsikan data yang telah diperoleh saat penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab bahasa arab di Pondok Pesantren Al Ikhwan Pemalang termasuk dalam kategori baik. Hal ini dikuatkan dengan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan media buku ajar yang berjudul Durusulughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha di Pondok Pesantren Al Ikhwan Pemalang termasuk baik. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa responden memiliki rasa bahagia dan dapat mengikuti pembelajaran dengan kerjasama dan saling support satu dengan yang lain dan dinyatakan baik. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Ikhwan Pemalang metode dan media ajar dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan yang lain.

Kata kunci: Persepsi, Sikap, Pembelajaran,

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan dalam masa dewasa ini telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia, Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia ini mengembangkan aspek pendidikan seperti pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai akan dapat menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan, maka dari itu perlu peningkatan dalam pengelolaan dan pengem-bangan sarana pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan lembaga pendidikan tersebut. Media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam proses belajar-mengajar. Hamalik mengemukakan, bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat

yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik”.

Menurut Sain Hanafy (2014) pembelajaran ialah aktivitas yang berproses melalui tahapan terstruktur, implementasi dan evaluasi. serta upaya yang dilakukan untuk memperlancar proses belajar pada peserta didik. Pembelajaran pula diartikan sebagai hubungan siswa dengan guru sebagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.¹ Selanjutnya Gagne (1985) mengemukakan teorinya secara lebih lengkap dengan mengatakan bahwa belajar dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan memelihara proses internal yang terkandung dalam setiap peristiwa belajar.² Kemudian suatu sistem pembelajaran akan terlihat lebih jelas dan efektif, dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini tentunya akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang optimal. Dalam proses pencapaian tujuan, ada beberapa manfaat atau keunggulan yang bisa diperoleh dari sistem pembelajaran.

Sejalan dengan itu pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: a) Pembelajaran mampu menumbuhkan motivasi dan perhatian siswa dalam belajar. b) Pembelajaran dilakukan dengan sadar dan sudah direncanakan secara sistematis dan teratur. c) Pembelajaran bisa menggunakan alat bantu belajar guna menarik perhatian dan meningkatkan suasana belajar yang lebih menyenangkan. d) Pembelajaran menyediakan bahan belajar yang lebih menarik dan menantang bagi para siswa. e) Pembelajaran menjadikan siswa mampu menerima materi secara maksimal, baik secara fisik maupun psikis.³

Lebih daripada itu, pembelajaran diharakan menghasilkan output dalam sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya merupakan indikator penting dari proses pendidikan. Baik perilaku yang positif atau negatif yang pada saat tertentu muncul (Dasim Budiman syah, 2002: 120). Dari sikap itulah kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk menilai bagaimana proses pendidikan yang selama ini berlangsung. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan

¹ Muh. Sain Hanafy, Konsep Belajar Dan Pembelajaran, Lentera Pendidikan, Vol. 17, No.1, 2014, Makasar, hlm. 66-67.

² Rokim, Dkk, Solusi Mudah dan Menyenangkan Belajar Al-Qur“an, Nawa Litera Publishing, 2021, Lamongan, hlm.12.

³ Mustaqilatunnikmah, Metode Pembelajaran Ipa Dengan Metode Kuori, Mafy Media Literasi Indonesia, Solok Sumatra Barat, 2023, Cet. Ke-1, hlm.13

perasaan positif atau negatif (Slameto, 2003: 188). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu objek tertentu. Penilaian seseorang tersebut dapat positif atau mendukung dan dapat juga negatif atau tidak mendukung, baik itu yang tersusun atas komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Menurut Abu Ahmadi (2002: 171) sikap seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya, karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari. Atau sebaliknya, sikap itu dapat dipelajari apabila ada syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu. 2. Sikap tidak semata-mata berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari, dan berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu. 3. Sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa. 4. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi. Sebagaimana dalam pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Al Ikhwan Pemalang mempunyai tujuan memberikan dampak pada persepsi dan sikap sosial. Dari penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Al Ikhwan Pemalang.

B. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris disebut perception berasal dari bahasa Latin *perception*; dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita.⁴ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh

⁴ Alex Sobur, (2003), Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia, hal. 445.

panca indranya yang kemudian masuk kedalam otak, di dalamnya terjadi proses berfikir yang akhirnya terwujud dalam suatu pemahaman, pemahaman inilah yang disebut kurang lebih sebagai persepsi. Sebelum terjadinya persepsi, diperlukan sebuah stimuli yang harus di tangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya. Alat bantu yang dimaksud adalah alat indra seperti mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit.⁵ Begitupun dalam pembelajaran.

Sedangkan Persepsi sosial adalah suatu proses yang kita gunakan untuk mencoba memahami orang lain, karena orang lain memiliki peran penting dalam kehidupan, tanpa kita sadari kita sering melakukan hal ini, menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk memahami orang lain, apa yang mereka sukai sebagai individu, mengapa mereka bertingkah laku dalam situasi tertentu, bagaimana perilaku mereka nanti dalam situasi yang berbeda.⁶ Seringkali kita menilai orang lain dengan cara mengelompokkan mereka sebagai suatu anggota kelompok atau kategori dimana kita sudah mengenalnya. Membutuhkan lebih banyak upaya mental dalam mempertimbangkan berbagai karakteristik individual seseorang daripada melebelnya sebagai anggota kelompok.⁷

Allah SWT melarang hambanya untuk berprasangka buruk seperti yang dijekaskan dalam surah Al-Hujarat ayat 12 yaitu: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*⁸ Dan pada QS. Al-Hujarat ayat 6 yaitu: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*⁹

b. Faktor yang mempengaruhi persepsi

⁵ Nurussakinah Daulay, (2014), Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 150.

⁶ Robert dan Byrne, (2004), Psikologi social Jilid 1, Gelora Aksara Pratama, hal, 37.

⁷ Laura King, (2012), Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif, Jakarta, Selemba Humanika, hal, 177.

⁸ Departemen agama RI, (2004), Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, Cet.2 hal, 412.

⁹ Ibid.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain, perbedaan itu dapat dipengaruhi dari berbagai faktor. Cara kita mempersepsikan sesuatu tidak bisa kita lepaskan dari adanya pengalaman sensori terdahulu, kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perseptual yang ditunjukkan. Menurut Krech dan Crutch Field ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu: a. Kebutuhan, yaitu merupakan salah satu dorongan kewajiban yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita. b. Kesiapan mental, yaitu kesanggupan penyesuaian social untuk menciptakan hubungan social yang berhasil. c. Suasana emosional, yaitu kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang.¹⁰

2. Sikap Sosial

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, tetapi juga kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tujuan yang terkandung dalam pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan.

Pada perkembangan kurikulum saat ini mata pelajaran untuk pendidikan tingkat dasar menggunakan mata pelajaran tematik, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran tematik sering juga disebut dengan pembelajaran terpadu. Menurut Fogarty pendidik dan peserta didik dapat mencapai tujuan kurikulum dengan pembelajaran terpadu.¹¹ Handayani (2013:8) memaparkan keuntungan pembelajaran tematik bagi peserta didik sebagai berikut : 1.) Peserta didik lebih mudah memusatkan perhatiannya pada sebuah tema. 2.) Peserta didik dapat mempelajari berbagai kompetensi dasar dalam

¹⁰ Abdul rahman dan Muhibb Abdul, (2004), Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, Jakarta, kencana, hal 118-119.

¹¹ Fogarty, Robin. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. Palatine: Skylight Publishing, Inc.

sebuah tema. 3). Pembelajaran lebih berkesan dan mendalam. 4). Kompetensi dasar dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna. 5.) Lebih bermanfaat karena materi berbasis tema yang jelas. 6) Pembelajaran lebih menggairahkan karena peserta didik mampu berkomunikasi dengan kehidupan nyata.

Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat lebih mengaktualisasikan diri, sehingga guru lebih leluasa untuk melakukan penilaian sikap dalam tujuan pengembangan karakter peserta didik, karena menurut Kunandar (2014:109) dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap tidak diajarkan dalam proses belajar mengajar, tetapi menjadi pembiasaan melalui keteladanan. Melalui penilaian sikap, diharapkan peserta didik terbiasa melakukan atau menunjukkan sikap-sikap positif kepada guru, teman sejawatnya dan kepada orang tua peserta didik, sehingga sikap-sikap positif tersebut menjadi karakter utuh bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Penilaian sikap meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Menurut Bafadal (2013:11) penilaian sikap spiritual meliputi ketaatan beribadah, perilaku syukur, toleransi dalam beribadah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, sedangkan penilaian sikap sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dan sikap lain yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran.¹² Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Al Ikhwan Pemalang pada tingkat ma'had Aly.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam hal ini data primer diambil langsung dari objek penelitian yaitu guru bahasa Arab dan santri Pondok Pesantren Tinggi Tahfizh Al Ikhwan. Sedangkan data sekunder ialah Peneliti mengumpulkan data secara tidak langsung dengan menggunakan media perantara, berupa bukti, catatan, atau laporan sejarah yang disusun dalam arsip yang diterbitkan.¹³ Adapun Prosedur analisis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus Miles dan Huberman sebagai

¹² Bafadal, Ibrahim. (2013). Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar.

¹³ Elvera & Yesita Astarina, Metodologi penelitian, CV. Andi Offset, Yogyakarta, Cet. Ke-1, 2021, hlm. 66

berikut; Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, Verifikasi (kesimpulan)¹⁴ Data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Metode Simak Catat

Menurut Mahsun (2013: 92) menyatakan Metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan”. Dari pendapat Mahsun dapat disimpulkan bahwa metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, karena teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak karena hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan peyadapan. Menurut Mahsun (2013: 104) menyatakan teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Jadi dari pendapat Mahsun teknik catat adalah kegiatan peneliti mencatat data yang relevan sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian¹⁵. Artinya, peneliti mencatat hal-hal yang relevan yang berhubungan dengan data penelitian dengan baik dan benar.

2. Metode Observasi

Menurut Fuad & Sapto (2013 : 11) mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Dalam awal penelitian kualitatif observasi sudah dilakukan saat *grand tour observation*. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pada penelitian ini peneliti memilih pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara partisipatif, sehingga peneliti mampu melakukan pengamatan terhadap kejadian yang terjadi serta melibatkan diri secara langsung pada pengumpulan data dan informasi yang dicari untuk menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan pada penelitian¹⁶.

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Pada dasarnya tujuan observasi adalah untuk mendiskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang

¹⁴ Siti Nur Mahmudah, Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Ti, UAD PRESS, Yogyakarta, Cet. Ke-1, 2021, hlm.10-11.

¹⁵ Sri Astuti and Pindi, “Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910,” *Jurnal Kansasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2019): 146–150.

¹⁶ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19,” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): hlm 15–22.

berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut

3. Metode Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto (2013 : 61) dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi disiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang berjumlah minimal tiga atau lebih teknik. Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi¹⁷.

Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis morfologi bahasa dengan tahapan mencatat, mengidentifikasi, kemudian mendeskripsikan data.

D. Hasil dan pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian dari penerapan persepsi dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Al Ikhwan Pemalang pada tingkat ma'had Aly. Pondok pesantren Al Ikhwan Pemalang mempunyai pemahaman bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Hadist. Bahasa Arab adalah bahasanya orang Islam. Sebagaimana juga bahwa ibadahnya orang islam yaitu shalat dilakukan menggunakan bahasa Arab. Pondok pesantren Al Ikhwan dalam belajar bahasa Arab mempunyai indikator tujuan agar santri di pondok ini bisa membantu dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Tidak salah jika pembelajaran bahasa Arab langsung diajarkan oleh ustad Emil yang menguasai materi bahasa Arab khususnya kitab *Durusulughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha* dengan metode cooperative learning dan menekankan kekeluargaan dalam pembelajaran. Ia menerangkan bahwa dalam pembelajaran bahasa arab di dua kelasnya yang berisi 15 dan 16 peserta didik disetiap kelasnya mengutamakan saling diskusi satu dengan yang lain dan saling bertanggung jawab atas diri dan pemahaman temannya. Hingga peserta harus jujur dan terbuka dalam pemahaman.

Setelah wawancara lebih lanjut dengan pengampu bahwa bahwa pembelajaran bahasa Arab di pondok ini dalam satu pekan yaitu 8 jam, lebih banyak dibandingkan pelajaran lain yang hanya 1 sampai 2 jam dalam sepekan. Dan kegiatan belajar

¹⁷ Ibid.hlm 23

mengajar di pondok ini dilakukan dimulai dari jam 08.00 sampai jam 12.00 di hari Sabtu sampai Kamis. Dimulai dari tahap perencanaan, pada tahap perencanaan guru memuat tujuh kompetensi sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong dalam penggunaan *cooperative learning*, santun dan percaya diri, kompetensi tersebut yang digunakan karena sesuai dengan metode yang digunakan dan juga dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok ini mengutamakan dialog dan juga menerapkan kesantunan dan keharmonisan kelas.

Pelaksanaan penilaian sikap sosial ini menggunakan empat teknik penilaian yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal. Observasi dilakukan dengan dua kali pertemuan, karena berdasarkan pengalaman guru selama melakukan penilaian sikap sosial. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru membuat para siswa antusias, sangat menyenangkan, karena terkadang ustadz yang mengajarkan bahasa Arab melakukan candaan-candaan, *ice breaking* di kelas, mengadakan sebuah permainan-permainan yang berkaitan dengan bahasa Arab, seperti halnya berdialog antar siswa, membuat kelompok-kelompok kecil untuk bersyair dengan bahasa Arab, hingga bermain game. Khususnya saat santri terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, setelah dilakukannya penyegaran, santri bisa kembali semangat dan kembali fokus dalam mengikuti pelajaran.

Relevansi kitab *Durusulughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha* dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya di program ma'had aly ponpes Al Ikhwan Pemalang masih relevan. Peneliti menemukan peserta didik ponpes Al Ikhwan Pemalang saat mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab *Durusulughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha* ini di kelas dapat memahaminya dengan baik sesuai indikator pencapaian pembelajaran. Hal ini karena prinsip dalam kitab *Durulullughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha* mengutamakan yang mudah di atas yang sulit, merupakan nasehat utama dari penulis sendiri. Diantara metode pembelajaran bahasa arab untuk pemula adalah metode *takrar* atau pengulangan karena metode ini mudah ditiru dan diikuti oleh peserta didik. Pengulangan atau takrar tidak hanya dalam meniru ucapan tetapi juga terjadi dalam menulis, mendengarkan dan membaca. Metode dalam kitab ini dibuat berawal dari pengalaman penulis yang merasa kesulitan dan tidak suka dengan metode yang didapatnya saat belajar bahasa Arab yaitu dengan menghafal tabel wazan perubahan kata (konjungsi). Metode tersebut disusun

dengan mengambil prinsip *taqdim al-ushul 'ala al-furu'*, yang berarti mempelajari hal-hal yang mendasar (*primary element*) terlebih dahulu sebelum terjun ke hal-hal yang lebih kompleks (*secondary element*). Struktur isi kitab ini setiap pelajaran (*dars*) diawali dengan materi inti, kemudian dilanjutkan dengan latihan (*tamrin*) sebagai bahan evaluasi kemampuan siswa atau peserta didik, dan akhir pelajaran ditutup dengan kesimpulan kosa kata baru.

Di sisi lain peneliti juga menemukan santri juga merasa gembira karena dapat memahami materi ajar dengan maksimal. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada kepala pondok pesantren, ustadz Emil Legista pengajar bahasa Arab di kelas ma'had aly pondok pesantren Al Ikhwan. Tingkatan kelas ada 3 tingkatan, Menggunakan kitab *Durusulughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha* ini dimulai dari semester satu hingga semester genap, yang artinya setiap semester para santri tahfidz ponpes Al Ikhwan Pemalang menyelesaikan satu kitab *Durusulughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha*.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pemba hasan yang telah diuraikan dalam hasil peneitian, bahwa: persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan media buku ajar yang berjudul *Durusulughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha* termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa responden memiliki persepsi baik dan hasil pemahaman yang baik pula. Sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan media buku ajar yang berjudul *Durusulughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha* termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa responden memiliki rasa bahagia dan dapat mengikuti pembelajaran dengan kerjasama dan saling support satu dengan yang lain dan dinyatakan baik. Dalam rangka memberikan alternatif pemecahan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab metode dan media ajar dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul rahman dan Muhibb Abdul, (2004), Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, Jakarta, kencana.
- Alex Sobur, (2003), Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia.
- Bafadal, Ibrahim. (2013). Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar.
- Departemen agama RI, (2004), Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, Cet.2.
- Elvera & Yesita Astarina, (2021) Metodologi penelitian, CV. Andi Offset, Yogyakarta, Cet. Ke-1,
- Fogarty, Robin. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. Palatine: Skylight Publishing
- Laura King, (2012), Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif, Jakarta, Selemba Humanika.
- Muh. Sain Hanafy, (2014) Konsep Belajar Dan Pembelajaran, Lentera Pendidikan, Vol. 17, No.1, , Makasar,
- Mustaqilatunnikmah, (2023), Metode Pembelajaran Ipa Dengan Metode Kuori, Mafy Media Literasi Indonesia, Solok Sumatra Barat, Cet. Ke-1.
- Nurussakinah Daulay, (2014), Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Robert dan Byrne, (2004), Psikologi social Jilid 1, Gelora Aksara Pratama.
- Rokim, Dkk, 2021, Solusi Mudah dan Menyenangkan Belajar Al-Qur'an, Nawa Litera Publishing, Lamongan,
- Siti Nur Mahmudah, (2021), Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Ti ,UAD PRESS,Yogyakarta, Cet.Ke1.
- Sri Astuti and Pindi, (2019) "Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album," *Jurnal Kansasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2
- Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, (2021) "Pengelolaan LKP Pada Masa Pendmik Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1